

**PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK USIA REMAJA DI
PANTOLOAN BOYA, KOTA PALU****Rahmat Kurniawan^{1*}, Nuswatul Khaira², T. Iskandar Faisal³, Nurmiaty⁴**¹⁻⁴Poltekkes Kemenkes Palu

Email Korespondensi: uirahmat986@gmail.com

Disubmit: 29 Juli 2024

Diterima: 07 November 2024
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.16578>

Diterbitkan: 01 Desember 2024

ABSTRAK

Masa pubertas merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena proses pertama pematangan reproduksi manusia disebut dengan masa pubertas. Kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan dimana remaja dapat menikmati kehidupan seksualnya serta menjalankan fungsi dan proses reproduksi secara sehat dan aman. Pendidikan kesehatan merupakan penerapan konsep pendidikan di bidang Kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Melakukan pre test dan post melalui pengumpulan data dari data primer yang diperoleh dari kuesioner dan format observasi. Kegiatan ini melibatkan partisipan sebanyak 50 orang di Pantoloan Boya dan mahasiswa keperawatan dalam pengumpulan data. Data menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini membuktikan bahwa dalam menyikapi kemampuan responden dalam menerima dan memahami materi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan berbeda-beda, pendidikan kesehatan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Terdapat pengaruh terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Anak, Pubertas, Pendidikan Kesehatan**ABSTRACT**

Puberty is a very important period in human life because the first process of human reproductive maturation is called puberty. Adolescent reproductive health is a state where adolescents can enjoy their sexual life and carry out reproductive functions and processes in a healthy and safe manner. Health education is the application of educational concepts in the field of Health in order to improve health status. To determine the effect of counseling on the level of knowledge of reproductive health in adolescents. Conducting pre and post tests through data collection from primary data obtained from questionnaires and observation formats. This activity involved 50 participants in Pantoloan Boya and nursing students in data collection. The results of the research analysis showed an increase in knowledge before and after being given health education about adolescent reproductive health, this proves that in addressing the ability of respondents to accept and understand the adolescent reproductive health material provided is different, health education is an

effective method to improve adolescent knowledge. There is an influence on adolescent knowledge before and after being given health education about adolescent reproductive health.

Keywords: *Reproductive Health, Children, Puberty, Health Education*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja menjadi fokus utama dalam upaya memajukan kesejahteraan generasi muda di berbagai belahan dunia. Menurut WHO (2024), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam kelompok usia 10-18 tahun (Kemenkes, 2014). Usia remaja merupakan aset bangsa dan memerlukan perhatian khusus. Menurut Jarssa, et al (2017), sekitar 16,8% penduduk dunia adalah remaja, dan sebagian besar (sekitar 80%) tinggal di negara berkembang. Data RISKESDAS (Kementrian Kesehatan RI, 2019) menjelaskan 62,89% remaja Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun masih bersekolah. Data menghasilkan proyeksi bahwa populasi akan meningkat pesat pada tahun 2030, dimana remaja akan mencapai usia subur.

Kesehatan reproduksi remaja mencakup aspek kesehatan fisik, mental, dan sosial. Perkembangan ini akan berlangsung mulai dari usia 12 hingga 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Safitri, 2021). Kurangnya pemahaman ini akan menimbulkan dampak yang beragam dan tentunya akan sangat merugikan kelompok remaja dan keluarganya. Penelitian yang dilakukan Ramadani (2022) menunjukkan bahwa 80% anak laki-laki dan 70% anak perempuan melaporkan melakukan hubungan seksual selama masa remaja, dimana 20% di antaranya memiliki empat pasangan atau lebih. Sekitar 53% wanita berusia 15 hingga 19 tahun melakukan hubungan seksual selama masa remajanya, dibandingkan dengan jumlah pria yang dua kali lebih banyak dibandingkan wanita.

Selain itu, Kesehatan reproduksi juga harus ditunjang dengan perilaku *personal care*, yaitu *genitalia care* dimulai saat remaja karena remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai perubahan kognitif, sosial - emosional, peran sosial serta fungsi biologis seperti berkembangnya tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual (Adila, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2021) pada remaja putri di Kota Palu menyebutkan dari 10 dari 15 orang responden mengatakan perilaku dalam merawat organ reproduksi belum terlalu mereka ketahui seperti mencebok hanya sekedarnya saja yang penting mereka anggap sudah bersih, padahal dalam mencebok itu dimulai dari daerah vagina lalu ke anus atau dari depan ke belakang.

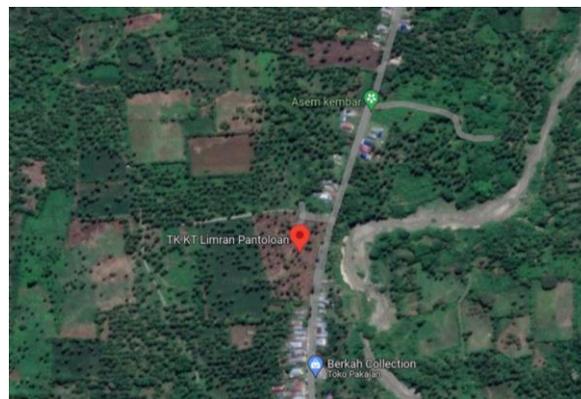
Dari hasil wawancara dengan beberapa anak remaja dan masyarakat di Kel. Pantoloan Boya diketahui bahwa saat ini permasalahan yang timbul terutama pada kalangan remaja adalah rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi termasuk genitalia care.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi dilapangan kurangnya Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dimana Remaja di Pantoloan Boya, Kota Palu, memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan survey awal 4 dari 5 anak mengatakan belum memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka. Selanjutnya, kurang keterlibatan orang tua dan pendidikan formal dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai kepada remaja juga menjadi masalah yang perlu diatasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian Masyarakat berupa pemberian pendidikan Kesehatan reproduksi pada anak usia remaja di Pantoloan Boya, Kota Palu. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini yaitu meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga Kesehatan reproduksi.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan di lingkungan warga Pantoloan Boya.



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Masa remaja adalah tahap penting antara masa kanak-kanak dan dewasa yang biasanya terjadi antara usia 10 hingga 19 tahun. Pada periode ini, terjadi berbagai perubahan yang signifikan dalam segi fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Perubahan hormonal yang terjadi mempengaruhi perkembangan seksual dan pertumbuhan fisik yang cepat, sementara perkembangan kognitif memungkinkan remaja untuk berpikir secara lebih abstrak dan kompleks.

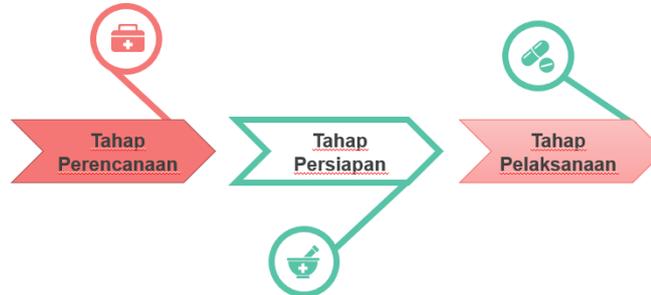
Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja merupakan bagian penting dalam usaha meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun (2018), pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif mencakup pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi reproduksi, penggunaan kontrasepsi, infeksi menular seksual (IMS), serta hak-hak reproduksi. Program pendidikan yang efektif haruslah inklusif dan memperhatikan keberagaman budaya, sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan diaplikasikan oleh remaja dari berbagai latar belakang.

Herat et al (2018) mendapati bahwa program pendidikan kesihatan reproduktif yang direka dengan baik dapat mengurangkan kadar kehamilan

remaja dan penyebaran penyakit menular seksual, serta meningkatkan penggunaan kontrasepsi. Program-program ini biasanya melibatkan pendidikan tentang hubungan yang sehat, komunikasi yang berkesan, dan upaya untuk membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Peningkatan literasi kesehatan reproduktif di kalangan remaja juga menyumbang kepada penurunan beban ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh masalah kesehatan reproduksi, dengan itu membantu membentuk masyarakat yang lebih sehat dan produktif.

4. METODE

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu kelompok masyarakat remaja berusia 10-17 tahun sebanyak 30 orang yang berada di Kelurahan Pantoloan Boya yang memiliki permasalahan Kesehatan reproduksi seperti jamur di daerah genitalia, pengetahuan menstruasi awal, genitalia care yang kurang. Kegiatan intervensi pengabdian masyarakat (Pengabmas) ini dilaksanakan pada 12 Mei 2024 di Kelurahan Pantoloan Boya, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu bekerja sama dengan LSM Sikolah Membine Kota Palu. Intervensi dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini yaitu melakukan edukasi Kesehatan reproduksi dan genitalia care menggunakan leaflet edukatif dan interaktif, video animasi serta aktifitas bermain. Selain itu, pengabdian kali ini dilakukan juga pemeriksaan pengukuran tekanan darah, pengukuran berat badan dan pengukuran tinggi badan untuk Masyarakat sekitar. Turut terlibat mahasiswa keperawatan dalam tahapan pengukuran, sosialisasi, serta pemeriksaan Kesehatan.



Gambar 2. Bagan Alir kegiatan PKM

Adapun tahap kegiatan dimulai dari tahap persiapan (pengurusan ijin, persiapan bahan dan alat), pelaksanaan (pre test dan intervensi berupa promosi kesehatan dengan film cerita pendek tentang aktivitas fisik) dan evaluasi kegiatan (post test). Pada tahapan persiapan dilakukan kegiatan antara lain: persiapan bahan, administrasi surat menyurat, media, instrument yang akan digunakan dalam pretest dan posttest terdiri dari 10 soal diberikan sebelum materi dengan media gambar dan video pendek (pre test) dan sesudah promosi kesehatan (post test) serta melakukan koordinasi dengan pihak LSM Sikolah Membine Kota Palu menyangkut waktu dan jumlah anak yang akan diberikan penyuluhan. Tahapan pelaksanaan yakni melakukan penyuluhan dengan menggunakan media gambar dan video cerita pendek tentang Kesehatan reproduksi dan *genitalia care*. Tahapan evaluasi hasil penyuluhan dengan mengukur Tingkat pengetahuan kembali (post test). Pengukurannya dilakukan dengan pengisian kuesioner kuesioner. Hasil

pengukuran Tingkat Pendidikan dengan kriteria baik jika > 5 jawaban benar, kurang baik ≤ 5 jawaban benar.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden menurut tingkat Pendidikan, jenis kelamin, riwayat ISK, riwayat infeksi kulit daerah genitalia pada Remaja di Pantoloan Boya (N = 30 responden)

Variabel	Jumlah	
	n	%
Jenis kelamin		
SMP	25	80
SMA	5	20
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	40
Perempuan	20	60
Riwayat ISK		
Ada	10	40
Tidak ada	20	60
Riwayat infeksi kulit daerah genitalia		
Ada	10	40
Tidak ada	20	60

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden masih bersekolah Tingkat SMP sebanyak 20 responden (80%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 20 responden (60%), yang memiliki riwayat ISK sebagian besar tidak ada sebanyak 20 responden (60%) dan yang memiliki riwayat infeksi kulit daerah genitalia sebagian besar tidak ada sebanyak 20 responden (60%).

Tabel 2. Distribusi Responden menurut Tingkat pengetahuan pada Remaja di Pantoloan Boya (N = 30 responden)

Variabel	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Tingkat pengetahuan				
Rendah	15	50	0	0
Tinggi	15	50	30	100

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi dalam taraf yang sama rendah dan tinggi sebanyak 15 responden (50%). Kemudian setelah diberikan edukasi seluruhnya meningkat sebanyak 30 responden (100%).

b. Pembahasan

Edukasi kesehatan reproduksi dan genitalia care sangat penting diberikan kepada remaja, mengingat masa remaja adalah fase transisi di mana mereka mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional. Pendekatan edukasi yang efektif adalah menggunakan metode video animasi dan storytelling dapat membantu anak-anak belajar lebih banyak sekaligus mempengaruhi perilaku mereka untuk memperbaiki kesehatan pribadi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2023) penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan dirasa sangat tepat dalam menyampaikan pesan kesehatan dikalangan masyarakat terutama pada kalangan anak-anak usia sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil bahwa terjadi perubahan Tingkat pengetahuan sebelum (50%) dan setelah (100%).

Media video animasi memiliki karakteristik berupa gambar animasi yang dilengkapi dengan suara dan juga alur cerita yang diperankan oleh tokoh yang memerankan cerita pada video tersebut. Intervensi menggunakan video animasi dalam menyampaikan informasi kebencanaan, akan mendorong remaja untuk memberikan umpan balik dan juga peningkatan keterampilan berinteraksi. Penggunaan video animasi terbukti akan lebih merangsang secara verbal dan menunjukkan hasil positif untuk meningkatkan dukungan sosial emosional. Penggunaan video animasi dapat menjadi alat untuk membantu mengartikulasi dan juga merefleksikan pemikiran sehingga dapat dikembangkan dan dipahami bersama (Rustam, 2022).

Selain itu, teknik komunikasi dengan *story teeling* akan memudahkan remaja untuk menerima pesan. Isi cerita yang disampaikan pun sangat dekat dengan keseharian remaja. Sehingga akan mudah untuk diaplikasikan kembali. Menurut Kritsyaningrum et al (2021) strategi cerita sosial secara akurat mendeskripsikan situasi dan percakapan komik yang murni menggunakan simbol visual, konsep percakapan yang abstrak dan warna yang mengindikasikan content emosional dapat meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan Gilliam et al (2012) menyebutkan teknik *story teeling* akan menambah minat remaja untuk belajar karena berisikan narasi yang unik dan intonasi cerita beragam.

Kesehatan reproduksi remaja adalah aspek penting dalam kesehatan masyarakat yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan reproduksi individu yang berada dalam masa remaja. Memahami dan menjaga kesehatan reproduksi pada usia ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, baik secara individu maupun social (Miswanto, 2019).

Kesehatan reproduksi terutama untuk wanita di usia remaja diawali dengan melakukan perawatan region genitalia dengan baik dan benar. Salah satu akibat kurangnya pemahaman cara menjaga kebersihan range genitalia, yaitu sering ditemukan gangguan kesehatan reproduksi, seperti keputihan, Infeksi Saluran Kemih (ISK), Penyakit Radang Panggul (PRP), dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim. Diperlukan informasi yang baik dan benar mengenai kesehatan reproduksi agar remaja memiliki pemahaman yang baik, sehingga dapat mencegah ancaman penyakit reproduksi (Mita, 2016). Selaras hasil penelitian Lukman et al (2017) tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta dengan hasil kategori baik 15 orang (16,7%), pengetahuan cukup 71 orang (78,9%), dan pengetahuan kurang 4 orang (4,4%). Berdasarkan hasil penelitian Mita (Mita, 2016), terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan genitalia dengan kejadian keputihan pada

santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono.



Gambar 3. Penyampaian materi tentang tumbuh kembang dan Kesehatan Reproduksi Anak usia Remaja



Gambar 4. Aktifitas kelompok Bermain

6. KESIMPULAN

Penyuluhan Kesehatan reproduksi dan *genitalia care* dengan menggunakan media video animasi pendek merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja. Seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan berhasil dan berjalan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Implikasi dari kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan *genitalia care*. Kedepannya, akan dilakukan kegiatan serupa untuk mengevaluasi kembali hasil intervensi ini dan memberikan materi serta metode lain guna meningkatkan derajat Kesehatan Masyarakat di wilayah Kelurahan Pantoloan Boya, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu.

Ucapan Terima Kasih

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Palu dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, LSM Sekolah Membine Kota Palu (Mitra) dan masyarakat di wilayah Kelurahan Pantoloan Boya, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai perayaan Hari Perawat Sedunia tgl 12 Mei 2024.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adila. (2019). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene. *Journal Of Psychological Perspective*, 1(2), 59-66.
- Arfiah, A. (2021). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Persepsi Remaja Dalam Merawat Organ Reproduksi. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.33490/B.V2i1.370>
- Gilliam, M., Orzalli, S., Heathcock, S., Sutherland, E., Jagoda, P., Menendez, A., & Ojengbede, O. (2012). From Intervention To Invitation: Reshaping Adolescent Sexual Health Through Story Telling And Games. *African Journal Of Reproductive Health*, 16, 189-196.

- Herat, J., Plesons, M., Castle, C., Babb, J., & Chandra-Mouli, V. (2018). The Revised International Technical Guidance On Sexuality Education - A Powerful Tool At An Important Crossroads For Sexuality Education. *Reproductive Health*, 15(1), 185. <https://doi.org/10.1186/S12978-018-0629-X>
- Jarssa, A. G., Lodebo, T. M., & Suloro, J. A. (2017). *Youth Friendly Sexual And Reproductive Health Services Utilization And Associated Factors Among School Youths In Goba Town, Bale Zone, Southeast Ethiopia*.
- Kemendes. (2014). Permenkes No.25 Tahun 2014. In *Kemendes Ri* (Vol. 58). Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Ri. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. *Kementrian Kesehatan Ri*, 8(9), 1-58. Retrieved From <https://www.sehatq.com/artikel/risiko-penyakit-berdasarkan-klasifikasi-umur-menurut-who>
- Kritsyaningrum, D. H., Sandi, N. V., & Winarto. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Disabo (Dissaster Smart Book) Berbasis Komik Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan Pgsd*, 11(1), 669-690.
- Kusmiati, M., Ramadani, F. N., Nadia, M., & Nursyam, R. (2022). Pendidikan Kesehatan: Bahaya Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (Jppk)*, 2(01), 1-8. <https://doi.org/10.34305/Jppk.V2i01.441>
- Lukmana, C., & Yuniarti, F. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Smp Di Yogyakarta. *Indonesian Journal Of Nursing Practices*, 1. <https://doi.org/10.18196/ijnp.1369>
- Miswanto. (2019). Pentingnya Pendidikan Dan Seksualitas Pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111-122.
- Mita. (2016). Hubungan Perawatan Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono Kabupaten Semarang. *Hubungan Perawatan Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono Kabupaten Semarang Anggun*, 3, 39-44.
- Rustam. (2022). Pengaruh Mitigasi Bencana Banjir Melalui Video Animasi Terhadap Pengetahuan Anak Usia 8-13 Tahun. *Window Of Public Health Journal*, 3(5), 945-953. <https://doi.org/10.33096/Woph.V3i5.516>
- Safitri, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1, 60-68. <https://doi.org/10.51878/Cendekia.V1i1.68>
- Sarah. (2023). Efektivitas Emivo (Edukasi Media Vidio) Terhadap Peningkatan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 100-107. <https://doi.org/10.59581/Diagnosa-Widyakarya.V1i3.876>
- Who. (2018). International Technical Guidance On Sexuality Education. In *United Nations Educational Scientific And Cultural Organization Sdgs*. Retrieved From <http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002607/260770e.pdf>
- Who. (2024). *Child Growth Standards*. Usa.